

**BAB IV**  
**ANALISA POTRET KERUKUNAN ANTAR UMAT**  
**BERAGAMA DI KABUPATEN KENDAL**

**A. Bentuk Interaksi Antar Umat Islam, Kristen, Hindhu dan Budha**

Dalam masyarakat dusun Blimbing terdapat pemeluk agama yang berbeda-beda seperti Islam, Kristen, Hindhu, dan Budha. Dari segi profesi mereka juga beragam dari Petani, Buruh hingga Pegawai. Mereka hidup rukun saling bertoleransi.

Kerukunan yang tercipta di dusun Blimbing sudah terjalin sejak dahulu dan sudah membudaya dari turun temurun. Dalam hubungan sosial sehari-hari antar umat beragama dapat dikatakan baik karena mereka saling menghargai adanya perbedaan agama serta mereka menjaga sikap atau tingkah laku dalam aktivitas sosial dan aktivitas keagamaan maupun dalam kesenian dan melaksanakan kegiatan dalam masyarakat sesuai dengan norma sehingga terjalin hubungan yang selaras. Seperti halnya dalam *sadranan dukuhan* yang diadakan setahun sekali yang mana semua pemeluk agama dari warga masyarakat Blimbing mengikutinya sehingga tidak ada konflik.

Dalam menjalankan aktivitas sosial, semua pemeluk umat beragama berguyub melakukan kerja bakti menjalankan norma dalam masyarakat membersihkan jalan desa yang bersifat untuk kepentingan umum.

Sebagai peningkatan keimanan terhadap Tuhan para pemeluk umat beragama membentuk kegiatan keagamaan masing-masing seperti halnya umat Islam adanya Tahlilan, umat Kristen adanya Sarasehan, Umat Hindhu adanya kegiatan malam kamis ibu-ibu sembahyang bersama dan arisan, umat Budha adanya puja bakti malam rabu. Selain itu untuk mempererat hubungan diantara umat beragama dengan adanya kebudayaan kesenian Turonggo Mlati Kencono sehingga hubungan antar pemeluk umat beragama berjalan dengan harmonis.<sup>1</sup>

Pola hubungan positif yang dilakukan oleh umat yang berbeda agama dapat diamati dalam bentuk akomodasi dan kerjasama. Akomodasi mempunyai dua pengertian yaitu sebagai keadaan dan sebagai proses. Sebagai keadaan, berarti suatu keseimbangan dalam interaksi sosial, dan sebagai proses sosial, berarti mengandung usaha-usaha untuk meredakan pertentangan dalam rangka mencapai kestabilan. Dalam proses akomodasi yang lazim ditemui adalah bentuk toleransi dan kompromi. Terkait dengan kerukunan antar umat berbeda agama, toleransi yang dimaksud aktif dalam menghargai dan menghormati keyakinan orang lain dan bersedia untuk mencari titik persamaan antara berbagai perbedaan. Sedangkan kerja sama dimaksudkan sebagai usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama ini akan terjadi ketika

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Kepala Desa Kelurahan Mlatiharjo 8 Januari 1016

masing-masing pihak menyadari akan kepentingan bersama. Terkait dengan kerukunan antar umat yang berbeda agama, kerja sama dapat berbentuk gotong- royong dan saling menolong. Sedangkan pola hubungan sosial negatif yang dilakukan oleh umat yang berbeda agama dapat diamati dalam dua bentuk yaitu persaingan dan pertentangan atau konflik.<sup>2</sup>

Berdasarkan data yang penulis dapatkan, bahwa kerukunan yang terjalin pada masyarakat dusun Blimbing berdampak positif dan juga berdampak negatif. Di antara dampak positif hubungan antar umat beragama Islam, Kristen, Hindhu dan Budha dusun Blimbing yaitu :

1. Terciptanya sikap saling menghargai dan menghormati antar umat beragama sehingga menjadi rukun.
2. Terwujudnya masyarakat yang harmonis
3. Terwujudnya rasa solidaritas yang tinggi
4. Terciptanya rasa persaudaraan dan kebersamaan dalam satu kebudayaan kesenian
5. Terjalannya rasa saling menyayangi dan mengasihi terbukti dari tindakan nyata dalam hidup bermasyarakat.

Masing-masing umat Islam, Kristen, Hindhu dan Budha mewujudkan rasa kebersamaan yang tinggi tanpa ada unsur keterpaksaan disertai dengan tingkah laku yang baik sehingga dapat menciptakan suasana yang rukun sesuai yang

---

<sup>2</sup> Rihuh Di Beranda Satu, *Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, Departemen Agama RI, Jakarta, 2003, h. 199

diharapkan. Kerukunan antar umat beragama di dusun Blimbing sudah berjalan dengan baik, dan tidak terjadi perselisihan yang berkepanjangan. Keadaan tersebut dikarenakan rasa saling menghormati dan saling menghargai yang tinggi dengan pemeluk antar umat beragama yang lain sebagai warga masyarakat dusun Blimbing.

Sebagai masyarakat mayoritas umat Islam tidak pernah terjadi permasalahan yang berkepanjangan dengan kaum minoritas yaitu Hindhu dan Budha bahkan dalam satu anggota kebudayaan kesenian yang berbeda agama juga tidak menjadikan suatu masalah dan perbedaan justru sebagai motivasi pemersatu terciptanya suatu kerukunan dalam satu paguyuban untuk melestarikan kebudayaan kesenian nenek moyang.

Sedangkan dampak negatif hubungan antar umat beragama di dusun Blimbing yaitu adanya kebudayaan kesenian Turonggo Mlati Kencono yang mana pemeluknya dari umat beragama yang berbeda khususnya tentang tarian yang di lakukan yaitu seni Tari Leak Bali yang telah membuahkan isu-isu negatif dari masyarakat luar dusun Blimbing.

Keberadaan Turonggo Mlati Kencono menjadi unik diantara umat beragama masyarakat dusun Blimbing dalam mempertahankan eksistensinya sebagai kebudayaan kesenian dalam kegiatan rutinitas melalui interaksi antar umat Islam, Kristen, Hindhu dan Budha.

Berdasarkan pengamatan penulis bentuk-bentuk interaksi antar umat Islam, Kristen, Hindhu dan Budha terbagi menjadi yaitu :

1. Kerjasama (*cooperation*)

Bentuk kerja sama warga masyarakat antar umat Islam, Kristen, Hindhu dan Budha di dusun Blimbing dalam aktivitas kehidupan yaitu :*pertama aktivitas sosial* adalah kegiatan sosial di dalam masyarakat dusun Blimbing tidak ada rasa saling membeda-bedakan latar belakang agama yang dianut. Semua pemeluk umat beragama di dusun Blimbing saling berguyub rukun, kerja bakti , kegiatan organisasi, ronda malam dan acara 17 san.<sup>3</sup>

*Ke dua aktivitas keagamaan* adalah aktivitas keagamaan warga masyarakat dusun Blimbing tercermin dari kegiatan tahunan yaitu ketika mengadakan *sadranan dukuhan* mengadakan selamatan bersama di waktu perayaan tahun baru Hijriyah. Dengan adanya kegiatan tersebut sebagai wujud penghormatan kepada Kyai Mlati orang yang pertama kali membuka atau menemukan dusun Blimbing.Selain itu juga agar terciptanya keadaan hidup yang selalu lebih baik kedepannya tanpa adanya suatu konflik dalam agama yang plural.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Kepala Desa,*Op.Cit.*,

<sup>4</sup> Wawancara dengan Bapak Sampun yang Memprakarsai Kesenian Turonggo Mlati Kencono 22 Januari 2016

Perbedaan dalam masalah pandangan hidup tidak menjadi suatu penghalang dalam kehidupan untuk saling berguyub dalam hal apa saja. Untuk menjalin kerukunan dalam realitas kehidupan yang berbeda.

## 2. Persaingan (*competition*)

Berdasarkan hasil wawancara serta pengamatan penulis tidak terdapat persaingan antar umat beragama di dusun Blimbing dalam hal agama. Persaingan yang terjadi di dusun Blimbing hanya dalam masalah ekonomi. Yang mana terdapat kelompok tani sebagai penjualan agro hasil panen Jambu.

Dahulu terdapat kelompok tani sebagai tempat penjualan hasil panen jambu tersebut bagi setiap warga dusun Blimbing namun hasil dari penjualannya kurang efisien. Karena itu disebabkan terlalu banyaknya pasokan yang ada sehingga upah dari hasil penjualan tidak langsung diberikan kepada si penjual.

Sehingga sebagian warga memilih untuk membuka pasokan hasil panennya sendiri dengan cara di ambil langsung oleh bos pelanggan untuk dipasarkan ke pabrik-pabrik. Dan sebagian warga tidak lagi menjualnya di kelompok tani tersebut. Namun akan hal itu, tidak lah terjadi persaingan dari harga jual jambu antara kelompok tani dengan warga yang telah memasok hasil panennya sendiri. Yang mana supaya para warga untuk lebih menjual di tempat warga yang

memasok sendiri melainkan harganya tetap sesuai dengan harga pasar.

Dahulu di dusun Belimbing terdapat rumah industri dari hasil budidaya jambu. Hasil olahan jambu dijadikan makanan ringan seperti stik dan dodol kemudian dipasarkan, namun sekarang tidak berjalan lagi mengingat persaingan pasar yang sangat ketat dan minimnya inisiatif pemanfaatannya.<sup>5</sup>

### 3. Pertentangan atau Pertikaian (*conflik*)

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa informan dilapangan bentuk interaksi eksternal antar umat beragama di dusun Blimbing yaitu interaksi antara umat beragama dalam satu anggota kebudayaan kesenian telah menimbulkan pertentangan seperti isu-isu buruk yang dapat memancing emosi para anggota tentang perbedaan anggapan adanya Tari Leak Bali dari warga luar masyarakat dusun Blimbing yaitu pendapat warga penduduk dari warga desa Selokaton, desa Kali Damar, dan desa Patean.<sup>6</sup>

### 4. Akomodasi (*accommodation*)

Akomodasi disini menunjuk pada dua arti yaitu menunjuk pada suatu keadaan dan menunjuk pada suatu proses. Berdasarkan hasil wawancara penulis dilapangan Interaksi eksternal antar umat beragama di dalam satu anggota

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Warga setempat 16 Januari 2016

<sup>6</sup> Wawancara dengan Warga Sekitar Dusun Blimbing 11 September

kesenian khususnya tentang seni yang di tarikannya yaitu Tari Leak Bali yang mana telah menimbulkan isu-isu negatif dari warga luar masyarakat.

Interaksi eksternal antar umat beragama di dusun Blimbing kelurahan Mlatiharjo telah terjadi akomodasi yang menunjukpada suatu proses dimana dalam anggota kesenian Turonggo Mlati Kencono telah saling berusaha untuk meredakan pertentangan yang kemungkinan bisa terjadi diantara mereka karena isu-isu yang telah tersebar.

Dari pimpinan anggota kesenian telah berusaha memberikan masukan dan pengertian kepada para anggotanya yang berbeda agama agar tidak terpancing kemarahannya dengan isu yang tersebarsehingga tidak terjadi perselisihan dan perpecahan diantara para anggotanya. Mereka juga membiarkan pendapat orang lain yang tidak benar yang telah mencemarkan nama baik keseniannya dan tidak memperpanjang masalah dari isu-isu yang tidak benar dari warga luar masyarakat. Para anggota pun beranggapan bahwa yang terpenting adalah kesenian Tari Leak Bali mereka tidaklah mengganggu orang lain apa lagi dapat memakan korban tujuan mereka hanyalah menampilkan tarian sebagai hiburan saja dan memperkenalkan budaya Tarian khazanah asli Indonesia khususnya Tarian Bali.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Mas Pujo Anggota Kesenian 11 Januari 2016



## **B. Masalah-Masalah Yang Muncul Antar Umat Islam, Kristen, Hindhu dan Budha**

### **1. Masalah Eksternal**

#### **a. Isu-Isu Kebudayaan Kesenian Tari Leak Bali Turonggo Mlati Kencono**

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan informan dilapangan dusun Blimbing tergolong ke dalam kategori agama yang plural. Namun dengan kepluralisannya tidak menjadikan suatu penghalang bagi mereka untuk saling berinteraksi. Dalam interaksi eksternal antar umat beragama di dusun Blimbing Memiliki keistimewaan dan keunikannya tersendiri yang mana telah diwarnai dengan adanya Paguyuban kesenian yaitu seni Tari Kuda Lumping sejak tahun 1986 yang telah diprakarsai oleh Bapak Sampun.

Dari generasi nenek moyangnya atau pada generasi pertama para anggota kesenian ini sudah berbeda-beda penganut agamanya sehingga sudah menjadi turun temurun jika anggotanya sekarang dari penganut agama yang berbeda-beda pula dari penganut agama Islam, Kristen, Hindhu dan Budha, namun tidak sebanyak dulu yang banyak agama non muslimnya karena sebagian penerus sudah masuk agama Islam.

Pada generasi pertama itu kesenian Tari Kuda Lumping dalam tarian maupun alat yang di mainkannya

masih sangat klasik namun pada generasi keempat ini sudah lebih moderen dengan dipadukan adanya budaya Jawa dan budaya Bali. Budaya tari dari Bali tersebut misalnya Tari Pendet, Tari Leak, dan Tari Kipas. Selain itu pada generasi ke empat ini para pemainnya tidak hanya orang dewasa saja namun pemainnya juga dari kalangan remaja-remaja.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, yang menjadi salah satu daya tarik penelitian ini yaitu khususnya interaksi eksternal antar umat beragama dalam kesenian Tari Leak Bali dari Turonggo Mlati Kencono. Kesenian Tari Leak Bali sudah menjadi ajang tontonan sebagai hiburan yang sangat diminati oleh pemuda dan pemudi dari warga masyarakat kabupaten Kendal. Banyak yang mengundang pagelaran kesenian milik dusun Blimbing tersebut dalam acara hajatan seperti khitanan dan pernikahan. Selain itu dari desa-desa lain juga banyak yang mengundang kesenian Tari Leak Bali dusun Blimbing tersebut dalam acara tontonan sebagai hiburan pada malam minggu.

Menurut hasil wawancara penulis dengan informan, di desa Patean, seni Tari Leak Bali Turonggo Mlati Kencono sangat diminati oleh warga masyarakat khususnya kabupaten Kendal. Tidak hanya orang dewasa saja yang menyukai kesenian namun dari kalangan anak-

anak juga sangat meminati bahkan menikmati adanya seni Tari Leak Bali.<sup>8</sup> Namun tidak disangka jika interaksi eksternal antar umat beragama dalam seni kebudayaan khususnya Tari Leak Bali dapat membuahkan isu-isu yang buruk dari warga luar masyarakat dusun Blimbing.

Menurut hasil pengamatan penulis, bahwa asumsi warga masyarakat luar kelurahan Mlatiharjo sangat salah kaprah jika beranggapan bahwa Tari Leak yang di tarikan dalam kesenian Turonggo Mlati Kencono itu mengandung unsure kemusrikan, haram untuk dilaksanakan apalagi bagi umat muslim dan dapat memakan korban. Mereka orang awam hanya tahu dan menilai dari segi Leaknya saja dari wujud benda yang digunakan untuk menari bukan menilai dan melihat dari nilai-nilai “kesenian kebudayaan” sudah terlihat jelas bahwa itu “kesenian”. Bukan paguyuban milik Turonggo Mlati Kencono yang dapat memakan korban seperti halnya yang telah di isukan di sebagian masyarakat. Warga luar masyarakat yang telah salah berasumsi tidak melihat dari makna yang sebenarnya yang telah ditarikan dalam Turonggo Mlati Kencono mereka hanya menjustise bahwa tarian tari Leak di dusun Blimbing itu haram dan dapat memakan korban.

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Bapak Selamat warga Sekitar Dusun Blimbing 11 September 2015

Berdasarkan wawancara penulis benda yang ditarikan itu memang berwujud seperti Rangda yaitu rajanya para Leak. Leak itu bukan benda ataupun tarian Leak itu hanya nama ilmu hitam yang dinamakan Leak dalam aksara Bali *liya ak* yaitu lina aksara yang merupakan mengeluarkan dan memasukkan *panca agni* dengan mantra yang terdapat di Bali. Berbicara mengenai wujud benda yang ditarikan itu merupakan wujud rangda bukan Leak dari ilmu Leak sehingga dinamakan Tari Leak Bali. Tari Leaknya itu ada dua yaitu Barong dan Rangda merupakan satu kesatuan, White magic dan black magic kekuatan baik melawan kekuatan yang jahat. Rangda di simbolkan sebagai black magic dan barong sebagai white magic.<sup>9</sup>

Di dalam kesenian Tari Leak Bali Turonggo Mlati Kencono, wujud benda itu memang tidak jauh berbeda dengan benda dari wujud Rangda yang telah disakralkan di Bali, karena memang benda itu dibeli langsung dari Bali oleh anak menantu dari bapak Selamat yaitu Bli Wayan Sugiarta. Para anggota kesenian kebudayaan samasekali tidak mengsakralkannya dan bahan-bahan yang terbuat juga tidak mengandung unsur keharaman misalnya cat warna putih yang digunakan yang terbuat

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Wayan Sugiarta Penduduk Asli Bali 20 Januari 2016

dari tulang-tulang babi yang dihaluskan begitu juga dengan rambut benda tersebut jadi sama sekali tidak di sakralkan. Tujuan adanya kesenian Tari Leak Bali dalam paguyuban Turonggo Mlati Kencono hanyalah sebagai hiburan semata selain itu juga untuk pengenalan budaya Tari dari Bali.

Hal ini interaksi eksternal antara umat beragama di dusun Blimbing dalam kebudayaan kesenian adalah interaksi yang bersifat assosiatif.

b. Interaksi terhadap pemerintah

1) Masalah Tempat Pemakaman

Menurut hasil wawancara penulis, di dusun Blimbing pernah terjadi perbedaan pendapat antar warga dalam masalah pemakaman karena sejak dahulu hanya ada satu tempat pemakaman. Melihat hal itu penulis berasumsi bahwa wujud rasa toleransi antar umat beragama sudah tertanam sejak dulu. Namun terjadi perbedaan pendapat antar warga bahwa makam bagi umat muslim dan non muslim harus dipisahkan. Sehingga dikumpulkannya warga muslim maupun non muslim, tokoh agama dan tokoh masyarakat untuk bermusyawarah sehingga terwujudnya penyelesaian dan kesepakatan bersama yaitu sikap toleransi antar agama dengan kebijaksanaan pemerintah di buatlah tempat

pemakaman baru untuk warga non muslim. Dengan hal itu sampai sekarang terwujudnya sikap toleransi antar agama sampai pada masalah pemakaman walaupun ada yang meninggal dunia dari warga masyarakat non muslim tetap dimakamkan di tempat pemakaman yang sama.<sup>10</sup>

Menurut hasil pengamatan penulis, bahwasanya di dusun Blimbing pernah terjadi perselisihan antar warga umat beragama karena perbedaan pandangan mengenai tempat pemakaman karena itu terjadi sebuah konflik namun tidak berkepanjangan. Mengenai hal itu diadakannya musyawarah antar warga dari umat beragama, sehingga terciptalah sikap saling toleransi diantara mereka. Kemudian pada akhirnya ketika ada warga non muslim yang meninggal dunia boleh dimakamkan dalam satu tempat pemakaman yang sama yang terpenting tidaklah saling mengganggu ketika pelaksanaan pemakaman.

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Bapak Wawan Perangkat Desa 11 Januari 2016

### **C. Faktor-Faktor dalam Interaksi Antar Umat Islam, Kristen, Hindhu, dan Budha**

#### **1. Faktor Internal**

Salah satu faktor yang memicu kerukunan antar umat beragama di dusun Blimbing yaitu adanya interaksi internal dari pemeluk agama yang berbeda-beda yaitu Islam, Kristen, Hindhu dan Budha. Mereka hidup saling membutuhkan saling melengkapi dan saling bekerjasama dalam aktivitas sosial maupun aktivitas keagamaan di dalam satu wadah tempat tinggal yang sama yaitu :

##### **a. Kegiatan Keagamaan**

Di dalam aktivitas kegiatan keagamaan ini semua pemeluk umat beragama di dusun Blimbing saling menghormati dan menjaga keamanan satu sama lain. Ketika masing-masing dari umat beragama sedang merayakan hari Rayanya maupun dalam perayaan hari besar agama semua umat yang berbeda agama saling bertoleran menghormati akan berjalannya kegiatan keagamaan tersebut bahkan dari pemuda juga turut membantu pelaksanaan peringatan hari besar agama seperti ketika umat Islam dalam mengadakan peringatan Maulid Nabi mereka para pemuda yang berbeda agama ikut membantu dalam penataan sound sistemnya maupun dalam penataan mimbarinya.

Selain itu tercermin dari sikap warga umat muslim yang sangat toleran misalnya ketika umat Hindhu sedang merayakan hari Raya Nyepi mereka tidak mengganggu dengan tidak ramai disekitar rumahnya. Kemudian tercermin dari sikap warga non muslim ketika umat Islam sedang merayakan hari Raya Idul Fitri mereka juga sangat toleran dan menghormati bahkan warga non muslim ikut bersilaturahmi ketetangganya pula untuk memohon maaf.

Hal ini menunjukkan bahwa perdamaian antar umat beragama di dusun Blimbing dalam kegiatan keagamaan bersifat perdamaian yang positif.

b. Sosial

Pada aktivitas sosial ini semua pemeluk umat beragama di dusun Blimbing saling berguyub dalam kegiatanapa saja. Seperti guyub rukun dalam pembangunan sarana ibadah atau rumah, acara kematian, kerja bakti desa guna kepentingan umum, ronda malam yang dilakukan bersama-sama secara bergantian sebagai pertahanan keamanan.

c. Kegiatan Organisasi

Pada kegiatan organisasi ini semua pemeluk agama di dusun Blimbing melakukan kegiatan RT nan setiap bulannya yang mana tidak membeda-bedakan latar belakang agamanya.



## 2. Faktor Eksternal

Faktor kedua yang memicu kerukunan antar umat beragama di dusun Blimbing ialah adanya interaksi eksternal dari pemeluk agama yang berbeda-beda yaitu Islam, Kristen, Hindhu dan Budha. Mereka hidup rukun saling bekerjasama dalam suatu kegiatan kesenian maupun aktivitas sosial dan keagamaan yaitu :

### a. Kebudayaan Kesenian Turonggo Mlati Kencono

Adanya kesenian Turonggo Mlati Kencono merupakan sesuatu yang sangat istimewa dan menjadi ciri khas desa sebagai tali pemersatu hubungan yang lebih intim antar umat beragama di dusun Blimbing kelurahan Mlatiharjo.

Anggota kesenian yang sekarang ini merupakan generasi ke empat yang di prakarsai oleh Bapak Sampun yang mana sebagai generasi penerus nenek moyang dahulu pada generasi pertama pada tahun 1950-an yang mana anggotanya sudah berbeda-beda sejak dahulu. Memang pada generasi ke empat sekarang ini mengalami sedikit perubahan yang mana pemeluk agama non muslimnya tidak sebanyak seperti dahulu kini anggotanya atau generasi penerusnya sebagian sudah masuk agama Islam.

Kebudayaan kesenian ini sudah menjadi kegiatan rutinan setiap seminggu tiga kali selain itu kebudayaan

kesenian ini juga sebagai salah satu kebanggaan milik dusun Blimbing Kelurahan Mlatiharjo karena selain sebagai kegiatan rutin dan hiburan pagelaran yang dapat menghasilkan materi dan keeksisan keseniannya juga bertujuan untuk melestarikan budaya nenek moyang.<sup>11</sup>

Tarian kebudayaan kesenian yang telah eksis dalam warga masyarakat kabupaten Kendal disini khususnya tarian dari paduan budaya Bali yaitu seni Tari Leak Bali yang di tarikan oleh salah satu group atau paguyuban milik kelurahan Mlatiharjo yang mana kini telah menjadi tren acara pagelaran seni sebagai hiburan dari desa ke desa dari berbagai kalangan muda maupun tua. Memang tidak paguyuban Turonggo Mlati Kencono saja yang mempunyai kesenian Tari Leak Bali namun yang menjadi titik penelitian penulis di sini yaitu paguyuban kesenian di desa Mlatiharjo seperti halnya di Temanggung juga ada kesenian Tari Leak Bali yaitu paguyuban Lamuk Gunung.

Interaksi eksternal antar umat beragama dalam kegiatan kesenian ini berjalan rukun harmonis tanpa ada perselisihan walaupun telah menimbulkan isu-isu yang negative namun mereka tetap saling menjaga keutuhannya, berinteraksi bekerjasama dalam satu anggota kesenian.

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Bapak Sampun, *Op.Cit.*,

b. Keagamaan

Semua pemeluk umat beragama di dusun Blimbing berpartisipasi dalam hal keagamaan. Adanya perbedaan keyakinan dalam suatu tempat tinggal tidak menjadi sebab untuk dapat berpartisipasi dalam pergaulan. Mereka saling bertoleran dalam hidup di antara warga yang berbeda keyakinan, keharmonisan pergaulan di antara perbedaan keyakinan jauh dari sikap perilaku yang tidak baik.

Interaksi eksternal antar keyakinan yang majemuk dalam hal keagamaan di dusun Blimbing yaitu *pertama sadranan dukuhan*, semua warga masyarakat antar umat beragama dusun Blimbing saling berpartisipasi dalam perayaan tahun baru Hijriyah dengan melakukan selamatan *dukuhan*. Di mana *sadranan* tersebut yang bertujuan untuk menghormati jasa leluhur yang pertama kali menemukan dan menamai dusun Blimbing selain itu agar selalu tercipta kehidupan yang aman jauh dari *balak*.<sup>12</sup>

*Ke dua* pertemuan lintas agama, salah satu faktor kerukunan ekstern antar umat beragama dalam hal keagamaan yaitu adanya pertemuan lintas agama yang

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Bapak Sampun, *ibid.*,

dilakukan oleh tokoh-tokoh umat beragama setiap setahun sekali setelah hari Raya.<sup>13</sup>

Pertemuan lintas agama itu mereka berdialog bertukar pikiran dengan sikap keterbukaannya dan saling bertoleran. Selain itu pertemuan lintas agama yang diadakan itu bertujuan untuk menumbuhkan sikap kesadaran hati bahwa perbedaan di antar mereka dalam satu tempat tinggal yang sama merupakan suatu realitas hidup yang tidak dapat dielakkan.

Selain itu adanya pertemuan lintas agama merupakan jembatan untuk terwujudnya warga masyarakat yang rukun dan harmonis karena adanya pertemuan lintas agama juga merupakan sarana yang positif untuk menghadapi suatu sumber permasalahan antar agama dari hati ke hati agar terciptanya kebersamaan. Mengenai hal itu adanya perbedaan itu dijadikan sebagai wujud integrasi mereka untuk bersatu sebagai umat yang semangat toleran.

c. Sosial

Dalam kegiatan di dalam masyarakat semua pemeluk umat beragama di dusun Blimbing tidak mempermasalahkan dalam urusan agama mereka saling kerjasama dalam peringatan HUT RI seperti karnaval bersama, selain itu faktor kerukunan yang terjalin adanya

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Pemangku Viharra Bapak Samidi 16 Januari

sikap berbagi yaitu bakti sosial yang diadakan oleh umat Kristen setiap tahun sekali yang di berikan kepada warga yang kurang mampun bagi muslim maupun non muslim.<sup>14</sup>

Menurut hasil pengamatan penulis bahwasanya warga masyarakat dusun Blimbing merupakan asli dari keturunan orang Jawa. Bahwa masyarakat Jawa memiliki karakter dasar moral sendiri.

Bahwasanya dasar moral masyarakat jawa terletak dalam tata tertib masyarakat yang laras. Orang sebagai individu tidak sangat penting, bersama-sama mereka mewujudkan masyarakat dan keselarasan masyarakat menjamin kehidupan yang baik bagi individu-individu. Tugas moral seseorang adalah akan menjaga keselarasan tersebut secara menjalankan kewajiban-kewajiban sosial. Kewajiban sosial itu menyangkut hubungan sosial, yaitu hubungan-hubungan antara orang. Hubungan-hubungan sosial itu tak sama, melainkan hirarkis. Kewajiban-kewajiban (tugas moral) seorang ayah berlainan dari kewajiban isterinya, dari kewajiban anak-anaknya. Kakak bukan adik, pak lurah perlu adanya, dan bapak-bapak penggede mempunyai wewenang, tanggung jawab, dan kewajiban-kewajiban yang sangat berbeda dari wong cilik. Semua pangkat itu terikat dan mewujudkan suatu

---

<sup>14</sup> Wawancara denagn Kepala Desa, *Op.Cit.*,

susunan atas dasar kekeluargaan yaitu orang harus bergotong royong, tolong-menolong dan tukar-menukar.

Cita-cita masyarakat sekarang masih didasarkan atas norma-norma kekeluargaan yang digali dari bumi indonesia. Kekeluargaan yang hirarkis, tolong-menolong, musyawarah, gotong royong, merupakan bagian dari kebudayaan Jawa.<sup>15</sup>

Norma-norma kekeluargaan dalam pengalaman sehari-hari, orang Jawa sangat toleran terhadap orang yang berpangkat, baik terhadap mereka yang jauh lebih tinggi maupun terhadap mereka yang jauh lebih rendah. Kebanyakan orang Jawa cukup toleran pula untuk menghormati pendapat dan keyakinan orang lain.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup>Niels Mulder, *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1986, h.36

<sup>16</sup>*Ibid.*, h.40